

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan di bab ini, akan dituliskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini berkembang dengan begitu pesat. Dunia telah memasuki sebuah era dimana informasi bisa dibagikan dalam hitungan detik dan dapat menjangkau setiap pelosok dunia. Setiap orang juga memiliki kemampuan untuk mendapatkan dan membagikan informasi kepada siapapun yang ada di dunia ini. Hal ini mengakibatkan banyak perubahan di dalam cara hidup manusia. Setiap orang di dunia saat ini berusaha untuk dapat menguasai teknologi yang memungkinkan mereka untuk menjadi pengaruh di dunia ini. Para pemimpin negara dan tokoh-tokoh penting bahkan berlomba-lomba untuk menguasai media sosial agar dapat lebih dikenal dan relevan dengan masyarakat. Teknologi ini cukup populer di kalangan generasi muda. Banyak orang yang berusaha untuk dapat menguasai teknologi dalam bersosial media agar dapat menjadi relevan dengan generasi saat ini. Generasi muda termasuk dalam *early adopters* dalam penggunaan teknologi. Hal ini yang membuat banyak orang juga berusaha untuk dapat memanfaatkan teknologi terbaru agar dapat menjadi relevan dengan generasi muda. Fenomena perubahan gaya hidup dan cara berkomunikasi ini terjadi di seluruh dunia, sehingga saat ini generasi muda menjadi

salah satu fokus yang diperhatikan oleh dunia ini. Hal ini juga berlaku di negara Indonesia.

Indonesia adalah sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara di antara benua Asia dan Australia dan diapit oleh samudera pasifik dan samudera hindia. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 Indonesia memiliki populasi sebesar 261,9 juta orang.¹ Luas negara Indonesia adalah 1.918.862,20 kilometer persegi, dengan jumlah pulau sebanyak 16.056.² Indonesia pertama kali mendeklarasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Sebelum merdeka, Indonesia telah mengalami penjajahan oleh berbagai negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Jepang. Sejak kemerdekaan, Indonesia juga mengalami berbagai era dalam pemerintahannya. Mulai dari era orde lama, orde baru dan kemudian era reformasi. Sejak jaman dahulu, generasi muda Indonesia telah terlibat banyak di dalam perkembangan bangsa ini. Salah satu gerakan yang diprakarsai oleh generasi muda Indonesia adalah sumpah pemuda. Dimulai dari lahirnya organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan seperti Tri Koro Darmo atau Jong Java, Jong Soematanen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi. Kemudian di tahun 1926 setelah kongres pemuda 1 terjadi, maka lahirlah Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia yang kemudian puncaknya diselenggarakannya kongres pemuda II yang diadakan pada 27-28 Oktober 1928.³ Pada kongres ini dirumuskan sebuah teks sumpah pemuda yang berisikan rumusan untuk mempersatukan pemuda-pemudi di

¹ Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik editor, *Statistik Indonesia 2018* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 85.

² Ibid., 3.

³ Sutejo K Widodo, *Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi* (E-Jurnal UNDIP), 3.

Indonesia. Pergerakan ini juga yang menginspirasi persatuan bagi para pemuda-pemudi Indonesia hingga kemerdekaan bahkan hingga saat ini. Melalui momen Sumpah Pemuda ini, Sutejo K Widodo dalam jurnalnya mengatakan bahwa masa depan bangsa terletak di tangan pemuda.⁴ Hal ini menunjukkan pentingnya peran generasi muda dalam pergerakan bangsa Indonesia dan bagaimana generasi muda telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Generasi muda terutama mahasiswa telah sejak lama menjadi penggerak bagi perubahan yang terjadi di Indonesia. Salah satu momen terpenting dalam pergerakan perubahan bangsa ini adalah masa reformasi di tahun 1998. Di tahun 1998 setelah 32 tahun masa pemerintahan presiden Soeharto, tepatnya di awal bulan Mei. Mahasiswa Indonesia melakukan unjuk rasa untuk menolak Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, penurunan harga-harga kebutuhan pokok, serta menuntut presiden Soeharto untuk turun dari jabatan presiden. Pada tanggal 12 Mei 1998 terjadilah bentrokan antara mahasiswa dengan aparat keamanan yang mengakibatkan mahasiswa cedera dan bahkan tewas. Keadaan ini juga memicu terjadinya kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia. Tragedi ini yang menyulut semakin besarnya gelombang demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia. Hingga puncaknya pada tanggal 21 Mei 1998 presiden Soeharto mengundurkan diri.⁵ Momen ini menandai dimulainya masa reformasi dimana terjadi banyak perubahan di dalam proses demokrasi Indonesia yang manfaatnya dirasakan hingga masa kini. Proses perubahan ini dimulai dari mahasiswa yang bergerak untuk membawa perubahan positif bagi bangsa ini. Mahasiswa telah menjadi ujung tombak dalam perubahan demokrasi di Indonesia.

⁴ Sutejo K Widodo, *Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi* (E-Jurnal UNDIP), 3.

⁵ Ageng Suko Dermawan, *Agama dan Negara* (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016), 18.

Mahasiswa adalah sebutan bagi murid dalam perguruan tinggi. Pada umumnya mahasiswa berusia sekitar 17-23 tahun. Pada usia ini adalah masa yang istimewa, masa penerapan praktis dari segala sesuatu yang dipelajari sebelumnya.⁶ Dalam usia ini, mahasiswa merupakan bagian ideal dalam membawa perubahan. Mahasiswa menjadi bagian penting dalam membawa sebuah perubahan atau bahkan membawa sebuah pemahaman atau ideologi. Dari masa ke masa, banyak pihak yang berusaha menyebarkan ideologi tertentu dengan melakukan pendekatan kepada mahasiswa melalui perguruan tinggi. Salah satu organisasi yang telah dilarang di Indonesia yaitu Hizbut Tahrir Indonesia, melakukan penyebaran ideologi mereka melalui kampus-kampus di Indonesia.⁷ Mereka menggunakan berbagai cara untuk dapat membagikan ideologinya di kampus-kampus yang tersebar di Indonesia. Penyebaran ideologi melalui mahasiswa dianggap sebagai sarana yang efektif, karena mahasiswa merupakan calon-calon pemimpin di berbagai bidang.

Gereja menjadi salah satu bagian penting yang harus mulai menyadari pentingnya peran mahasiswa dalam perkembangan dan masa depannya. Gereja memiliki tugas penting untuk menjalankan Amanat Agung dan menjadi harapan dunia. Gereja adalah alat terakhir di dunia ini yang dipakai Tuhan untuk memenangkan jiwa-jiwa. Peran gereja begitu krusial di masa sekarang ini. Gereja seharusnya menjadi yang terdepan dalam memuridkan dunia ini. Menurut hasil survei dari Bilangan Research Center yang dilakukan kepada 4.095 anak-anak muda pada tahun 2017, ditemukan bahwa gereja yaitu pendeta, misionaris dan kakak rohani hanya memiliki peran sebesar 12.7% untuk membawa seseorang menerima Tuhan

⁶ W. Stanley Heath, *Psikologi yang Sebenarnya*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2002), 117.

⁷ Andrian Pratama Taher, "MA Tolak Kasasi: Hizbut Tahrir Indonesia Resmi Dibubarkan" <https://tirto.id/cara-dakwah-hti-memikat-pengikut-dan-simpatisan-di-kampus-cs9d>, 2019.

Yesus dalam hidupnya.⁸ Dari data tersebut terlihat bahwa sebenarnya gereja di Indonesia belum berhasil untuk memberikan dampak yang signifikan terutama dalam perannya untuk memberi pengaruh kepada kehidupan anak-anak muda di Indonesia. Gereja di Indonesia seharusnya bisa lebih memberikan dampak penting dalam kehidupan anak-anak muda, terutama dalam peran untuk memperkenalkan Tuhan Yesus di dalam kehidupan mereka. Keterlibatan gereja dalam kehidupan anak-anak muda perlu diperdalam dan dijalankan dengan semaksimal mungkin. Gereja perlu untuk benar-benar menjalankan fungsi sebagai garam dan terang dunia. Salah satu bagian dari fungsi itu adalah untuk memuridkan mahasiswa sebagai sarana untuk membawa perubahan bagi bangsa dan bahkan dunia.

Peran terpenting yang perlu dilakukan gereja terhadap mahasiswa di Indonesia adalah pemuridan. Setiap orang percaya dipanggil untuk dimuridkan dan memuridkan. Melalui pemuridan yang baik terhadap mahasiswa, maka gereja akan melihat masa depan yang luar biasa ketika para mahasiswa tersebut akan memuridkan generasi berikutnya. Peran yang penting ini perlu disadari oleh gereja dan dilakukan dengan upaya yang maksimal. Tugas gereja adalah untuk membawa orang menjadi murid-murid Kristus. Oleh sebab itu gereja perlu menjadikan hal ini sebagai prioritas utama, yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya. Di Indonesia anak-anak muda yang mencari gereja untuk berkonsultasi apabila menghadapi masalah atau persoalan pribadi yang berat hanya sebesar 5.2%.⁹ Dari data ini dapat terlihat bahwa banyak anak-anak muda yang masih tidak terhubung dan dimuridkan oleh gereja lokal. Banyak anak-anak muda yang tidak memiliki atau bahkan tidak mempercayai gereja

⁸ Tim Bilangan Research Center, *Ringkasan Hasil Temuan Survei Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 3.

⁹ *Ibid.*, 10.

lokal sebagai tempat untuk mereka boleh mendapatkan pengajaran yang benar. Gereja perlu untuk bisa memberikan pengaruh di dalam kehidupan anak-anak muda. Pentingnya peran gereja untuk bisa memberikan dampak positif dan membawa anak-anak muda menjadikan gereja sebagai rumah mereka dimana mereka dapat bertumbuh dan menjadi dewasa secara spiritual. Gereja perlu untuk menghilangkan stigma negatif dan memperbaiki cara pandang anak-anak muda terhadap kekristenan dan gereja. Survei di Amerika tahun 2007 bahkan menemukan bahwa 85% generasi X dan Milenial menilai bahwa orang Kristen sebagai orang yang munafik.¹⁰ Hal ini juga yang membuat banyak anak-anak muda enggan untuk terlibat dengan gereja. Gereja dianggap bukan sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan pengajaran, apalagi untuk dimuridkan oleh gereja. Melihat fakta ini, gereja sudah saatnya untuk mulai mengarahkan fokusnya untuk masuk ke dalam kehidupan generasi muda. Gereja perlu untuk memuridkan generasi muda, terutama mahasiswa.

Proses pemuridan tidak bisa dilepaskan dari gereja lokal. Setiap orang yang dimuridkan perlu untuk dimuridkan ke dalam sebuah komunitas yaitu gereja lokal. Pemuridan merupakan panggilan utama bagi gereja. Setiap gereja bisa memiliki program maupun metode yang berbeda-beda, namun pada akhirnya pemuridan akan berfokus kepada bagaimana gereja bisa membawa jemaat menjadi murid Kristus dan pada akhirnya jemaat tersebut dapat memuridkan orang lain. Salah satu yang dapat menjadi target dari pemuridan gereja adalah generasi muda, terutama mahasiswa. Menurut Chris Shirley dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Southwestern Journal*

¹⁰ David Kinnaman, *Unchristian: What a New Generation Really Thinks About Christianity and Why it Matters* (Grand Rapids: Baker, 2007), 42.

of Theology, dibutuhkan sebuah gereja untuk melakukan sebuah proses pemuridan.¹¹ Setiap gereja lokal perlu memiliki paradigma, praktek dan produksi yang menuju kepada membangun pemuridan. Melalui pemuridan yang baik maka akan tercipta gereja yang sehat.

Pemuridan bagi mahasiswa di Indonesia pada kenyataannya belum berjalan secara ideal. Masih banyak gereja bahkan yang lebih mementingkan pelayanan di hari minggu saja dibandingkan dengan pelayanan pemuridan yang berjalan secara berkelanjutan. Banyak gereja di Indonesia yang belum memahami dan melakukan dengan maksimal tugas pemuridan di gereja-gereja. Menurut pengamatan peneliti, di Indonesia ini masih banyak generasi muda, terutama mahasiswa yang tidak dimuridkan. Banyak dari mereka yang mendapatkan pengajaran, ilmu dan keahlian, namun tidak banyak yang dimuridkan. Terlebih lagi jika berbicara mengenai pemuridan oleh gereja. Banyak mahasiswa menerima pengajaran, tetapi tidak dimuridkan. Selain itu, dengan adanya era informasi saat ini, setiap mahasiswa juga dengan mudah dapat menerima informasi, pengajaran atau bahkan ideologi apapun secara bebas. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya peran pemuridan bagi mahasiswa di Indonesia. Gereja perlu memberikan pengaruh untuk setiap generasi muda, sehingga mereka dapat melihat kebenaran dan dapat membedakan informasi yang benar dengan yang salah. Pemuridan yang terjadi di Indonesia seringkali justru dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berfokus ke dalam pelayanan mahasiswa. Lembaga-lembaga ini biasanya bersifat independen dan tidak berafiliasi kepada sebuah gereja. Hal ini seringkali membentuk sebuah permasalahan baru, dimana pada

¹¹ Chris Shirley, *It Takes A Church to Make a Disciple*, (Texas: Southwestern Journal of Theology, 2008), 214.

akhirnya setiap mahasiswa tidak dimuridkan untuk tertanam di gereja lokal. Oleh sebab itu, gereja perlu menyadari pentingnya peranan mereka untuk melaksanakan tugas pemuridan terhadap mahasiswa di Indonesia.

Selain terlibat dalam pemuridan, gereja juga harus dapat melihat potensi yang dimiliki oleh para mahasiswa serta melibatkan mereka dalam pelayanan yang ada di gereja seperti pelayanan *praise and worship*, ketua *icare* atau kelompok kecil, pelayanan di ibadah Sekolah Minggu atau remaja, dan lain sebagainya. Mahasiswa identik dengan semangat teguh dan memiliki energi yang banyak untuk melakukan banyak hal sehingga, jika gereja melibatkan mahasiswa dalam pelayanan akan sangat membantu gereja untuk berkembang.

Orang tua juga memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan kerohanian setiap mahasiswa, sebab sebelum memasuki Perguruan Tinggi setiap mahasiswa sudah menerima pendidikan dini dalam keluarga. Peranan orang tua yang baik adalah jika dari kecil sudah memberikan pendidikan tentang Injil kepada anak-anak mereka sehingga setiap anak bertumbuh di dalam kebenaran firman Tuhan.

Tugas orang percaya adalah untuk memberitakan Injil kepada seluruh bumi. Sebagai seorang mahasiswa Kristen, memiliki tanggung-jawab untuk melakukan penginjilan dimulai dari lingkungan kampus masing-masing. Gereja harus menyadari bahwa keterlibatan mahasiswa dalam melakukan Amanat Agung akan membuat banyak generasi muda dimenangkan di dalam Kristus dengan menjadikan diri mereka sebagai teladan.

Mahasiswa merupakan calon pemimpin-pemimpin di masa depan. Oleh sebab itu, gereja harus dapat melihat kesempatan untuk dapat melahirkan pemimpin-pemimpin yang takut akan Tuhan dengan cara melatih setiap mahasiswa untuk

memiliki integritas dan komitmen dalam melakukan segala sesuatu yang telah dipercayakan kepada para mahasiswa. Sehingga suatu saat nanti, para mahasiswa akan bertumbuh menjadi seorang pemimpin yang takut akan Tuhan, berintegritas dan komitmen yang tinggi dalam kepemimpinan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Pertama, peran mahasiswa sangat penting bagi masa depan gereja dan bangsa. Oleh sebab itu gereja perlu melakukan pemuridan kepada mahasiswa dengan baik. Gereja perlu untuk terlibat di dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia. Bagaimanakah kecenderungan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia?

Kedua, mahasiswa merupakan masa depan dunia. Gereja perlu melihat pentingnya untuk melibatkan mereka dalam pengembangan gereja melalui pelayanan yang ada sehingga demikian setiap mahasiswa dapat terus mengembangkan potensi yang mereka dengan terus berlatih melalui pelayanan yang diberikan. Bagaimanakah kecenderungan gereja dalam melibatkan mahasiswa dalam pelayanan di gereja?

Ketiga, orang tua merupakan faktor utama dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas generasi muda. Orang tua perlu menjadi yang terdepan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Bagaimanakah kecenderungan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan dini tentang firman Tuhan kepada generasi muda di Indonesia?

Keempat, gereja perlu menyadari pentingnya tugas penginjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa di Indonesia. Secara khusus, gereja perlu mengedepankan penginjilan untuk memenangkan jiwa-jiwa dan menjalankan Amanat Agung Tuhan

Yesus Kristus. Bagaimanakah kecenderungan keterlibatan gereja dalam penginjilan di Indonesia?

Kelima, mahasiswa Teologi adalah calon-calon pemimpin gereja dan masyarakat di masa depan. Setiap mahasiswa teologi memiliki potensi untuk dipakai Tuhan dengan luar biasa dalam memenangkan jiwa-jiwa dan memimpin mereka kepada Kristus. Mahasiswa teologi perlu terlibat secara langsung dalam memberikan pengaruh dalam masyarakat. Bagaimanakah kecenderungan kepemimpinan mahasiswa teologi dalam generasi muda di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia seperti yang terdapat pada identifikasi masalah pertama.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah kecenderungan keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia?. 2) Indikator manakah yang paling dominan dalam membentuk keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia? 3) Moderator indikator manakah yang paling dominan dalam keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia jika dibedakan menurut latar belakang mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai keterlibatan gereja dalam pemuridan mahasiswa di Indonesia ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan konkrit bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja di Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

Pertama, gereja-gereja di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan gereja dapat menyadari pentingnya pelayanan pemuridan bagi mahasiswa di Indonesia

Kedua, pemimpin gereja di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk pemimpin gereja di Indonesia dalam melakukan pelayanan di gereja.

Ketiga, kalangan akademisi di Indonesia. Karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dan pengayaan dalam dunia akademis di Indonesia.

Keempat, Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest. Bagi kampus ini, karya ilmiah ini bisa menjadi tambahan pengayaan dan sumber ilmiah bagi para mahasiswa yang sedang melaksanakan proses pembelajaran.

Kelima, peneliti. Untuk peneliti, penelitian ini dapat membantu pengembangan dan pelaksanaan pelayanan bagi mahasiswa di gereja.

F. Sistematika Penulisan

Agar pola penyusunan hasil penelitian menjadi jelas dan terstruktur maka hasil penelitian disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan menyajikan uraian Latar Belakang tentang obyek penelitian yang menarik untuk diteliti; Perumusan Masalah yang mencakup uraian identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah; serta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, Kerangka berpikir dan hipotesis menyajikan deskripsi Landasan Teori yang menjadi landasan teoritik penyusunan konsep operasional variabel-variabel penelitian; deskripsi Kerangka Pemikiran yang meliputi

rekonstruksi teori-teori dan variabel-variabel penelitian serta penggambaran konsep gagasan, konsep kajian dan konsep penelitian; dan pengajuan Hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian menyajikan deskripsi penggunaan Pendekatan Penelitian yang terdiri atas Metode Penelitian yang menggambarkan rancangan pengukuran statistic; Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian; pemaparan Populasi dan Sampel Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; dan Teknik Analisis Data; deskripsi penggunaan Metode Penelitian Kualitatif yang mencakup Konsep Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data; dan Lokasi dan Jadwal Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Olah Data yang menyajikan deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Pengukuran dan Pengujian Statistik; dan Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi Analisis Hasil Pengukuran dan Pengujian Hipotesis; dan Pembahasan hasil pengujian Hipotesis yang dikembangkan dengan rujukan hasil wawancara dan penyerapan data dan teori untuk membahas permasalahan secara mendalam dan komprehensif.

Bab V implikasi hasil penelitian yang diperoleh dari penyampaian hasil penelitian kepada pihak yang berkepentingan dan mendapatkan umpan balik dari hasil penelitian tersebut.

Bab VI kesimpulan dan saran yang menyajikan pokok-pokok kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian; dan Saran untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.